

**PENARI PENCENG PADA PESTA GENDANG GURO-GURO ARON
DALAM ACARA KERJA TAHUN DI DESA KETAREN
KABUPATEN KARO: KAJIAN NILAI
DAN NORMA ADAT**

**Lilis Wuri Handayani
Nurwani**

Prodi Seni Tari

abstract

Penceng dancers presented to tie enthusiasts visitors from outside the village in order to enliven the proceedings the time the dancers dance Penceng lot of motion that can invite negative thoughts in people who witnessed it. This study aimed to describe the existence of a corner dancers Penceng customary values and norms prevailing in society Karo.

To discuss the research objectives above ,use the theories related to the research topic,such as the sense of presence,understanding of customary norms and understanding of indigenous values.

Time spent in research in discussing Penceng Dancers at the Guro - guro Aron Drum for 3 months.The place is the location of the study area Ketaren Village Kabanjahe Karo.Data analysis in this study uses descriptive kuliitatif ,techniques of data collection by,interviews ,documentation.

Based on the research that has been done.In the whole dance Karo to move the legs,waist and around the eyes ,normally not allowed according to the norms of customs Karo.Penari Penceng originally presented to increase the number of existing aron nande the village now has the function of developing a broader ,binding enthusiasts to visitors from outside the village in order to enliven the proceedings.

Kata Kunci: Dancers Penceng , People Of Centre Karo, traditional values and norms Karo.

PENDAHULUAN

Penduduk yang tinggal di kabupaten Karo terdiri dari beberapa etnis antara lain Jawa, Batak Toba, Nias, Mandailing, Karo dan lain-lain, mayoritas etnis masyarakatnya adalah etnis Karo. Etnis Karo mempunyai berbagai macam kesenian dan upacara adat, kesenian dan upacara yang beragam yang diwariskan secara turun-menurun dari generasi kegenerasi dan masih dilaksanakan sampai saat sekarang. Salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Karo adalah Kerja tahun (pesta rakyat desa yang dilaksanakan sekali setahun). Upacara Kerja tahun merupakan bagian dari Ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah. Dari rangkaian pelaksanaan Kerja tahun terdapat didalamnya *Gendang Guro-guro Aron* (Pesta Muda-mudi). Saat pelaksanaan pesta *Gendang Guro-guro Aron*, seluruh warga ikut bersuka ria bernyanyi dan *melandek* (menari) Bersama.

Seiring perkembangan zaman maka upacara perayaan Kerja tahun mengalami perubahan, Kerja tahun diwarnai dengan konteks dan fungsi yang lebih dominan,

seperti hiburan. Hiburan yang ditampilkan pada pesta *Gendang Guro-guro Aron* pada sekarang sudah tidak menggunakan musik alat tradisional Karo tetapi sudah menggunakan keyboard, acara ini juga tidak hanya mengundang *perkolong-kolong* (penyanyi yang mempunyai keahlian sambil menari) tetapi mengundang penari *Penceng* (penari wanita yang dihadirkan untuk menemani para laki-laki yang ingin menari) pada acara Kerja tahun tersebut.

Penari *Penceng* merupakan penari yang bukan berasal dari kampung tempat pelaksanaan Kerja tahun. Pada awalnya penari *Penceng* dihadirkan untuk manambah jumlah *nande aron* (anak gadis) yang ada dikampung tersebut untuk menemani laki-laki menari diatas panggung, karena saat menari dilakukan formasi berpasangan. Seiring waktu, Penari *Penceng* dihadirkan untuk mengikat peminat pengunjung dari luar desa agar ikut meramaikan acara kerja tahun di desa tersebut, dikarenakan penari *Penceng* mempunyai daya tari tersendiri yaitu bernyanyi sambil melakukan gerak tari Karo tetapi terlihat seksi, sesekali menggoda laki-laki yang menari

berpasangan dengannya. Pada saat menari penari *Penceng* banyak melakukan gerak yang dapat mengundang pikiran negatif pada orang yang menyaksikannya dan gerakannya sudah diluar nilai dan norma adat tari Karo. Penari *Penceng* biasanya akan menari mulai tengah malam hari sampai pagi hari, membuat semakin banyaknya para lelaki dibawah kondisi setengah sadar akibat minuman keras ingin menari bersama penari *Penceng*.

Didalam seluruh tarian Karo, terdapat tiga aspek pokok berkaitan dengan gerak tari, yaitu gerak *endek* (turun dan naik), *jole* (goyang badan), dan *lampir tan* (lentik jari), untuk gerakan kaki, pinggang, dan main mata, biasanya tidak diperkenankan menurut norma adat istiadat Karo. Bagi tradisi Karo dipandang tidak sopan karena sudah melanggar aturan-aturan maupun norma-norma yang berlaku pada tarian adat di masyarakat Karo, tetapi penari *Penceng* menari dengan menggerakkan kaki, pinggang, senyum yang menggoda dan main mata yang dilakukan secara berlebihan dan unsur-unsur gerak yang tidak sopan mereka lakukan.

Melihat kehadiran penari *Penceng* sekarang, penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan memaparkan bagaimana pelaksanaan *landek* pada Penari *Penceng* yang sudah tidak memperdulikan nilai dan norma akan aturan-aturan *melandek* (menari) pada adat masyarakat karo. Hal-

hal diatas tersebutlah yang membuat penulis merasa penting mengangkat dan memaparkan topik penelitian dengan judul : “Penari *Penceng* pada Pesta Gendang Guro-guro Aron dalam Acara Kerja Tahun di Desa Ketaren Kabupaten Karo: Kajian Nilai dan Norma Adat”

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keberadaan penari *Penceng* dalam pesta *Gendang Guro-guro Aron* dalam acara Kerja tahun pada masyarakat Karo?
2. Mendeskripsikan nilai dan norma adat ketika adanya penari *Penceng* dalam pesta *Gendang Guro-guro Aron* pada masyarakat karo?

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Landasan teoritis yang di maksud adalah deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (*relevan*) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti, sehingga landasan

teoritis yang diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah–masalah yang timbul dalam penelitian ini. Hal ini sependapat dengan Supranto (2004:27) yang mengemukakan bahwa: “Landasan teoritis adalah teori yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah”.

1. Pengertian Keberadaan

Menurut Chaplin (1989:177):

“Keberadaan berkaitan dengan eksistensialisme yaitu: suatu gerakan kesusastraan dan filsafat eropa di abad 20 yang dominan, dengan ajaran ajara pokoknya bahwa filsafat berkaitan dengan eksistensi/keberadaan manusia, situasi di dalam dunia kebebasannya dalam memilih tujuan dan proyek sendiri dan berusaha memahami arti kehidupan sendiri”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat di katakan bahwa “keberadaan” adalah hal tentang hal adanya sesuatu berupa hasil karya manusia yang berorientasi kepada

pola pikir pada masa tertentu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan mengandung pengertian mengenai kehadiran sesuatu. Bila dikaitkan dengan topik penelitian, maka yang dimaksud dengan keberadaan Penari *Penceng* adalah ketersediaan atau kehadiran Penari *Penceng* dalam pesta *Gendang Guro-guro Aron* pada masyarakat Karo tersebut.

2. Pengertian *Penceng*

Pada masyarakat Karo *Penceng* mempunyai arti sama dengan *are-are*, yang artinya adalah sini-sini. Jadi penari *Penceng* adalah penari yang dihadirkan untuk menambah jumlah *nande aron* pada acara *Gendang Guro-guro Aron* dalam acara Kerja tahun. Penari *Penceng* merupakan penari yang dapat memeriahkan pesta *Gendang guro-guro Aron*. Penari *Penceng* dibayar untuk menemani para anak muda yang berasal dari luar desa (Tamu) maupun anak muda yang berasal dari desatersebut untuk menari diatas panggung. Sebelumnya penari *Penceng* dihadirkan untuk manambah jumlah *nande aron* (anak gadis) yang ada dikampung, menemani anak muda menari diatas pentas karena saat menari dilakukan formasi berpasangan, penari *Penceng* kerab menari dengan tidak sopan dan menari diluar norma yang berlaku dalam adat-istiadat masyarakat Karo.

3. Pengertian Gendang Guro-guro Aron

S.Karo-karo Sinuraya (1991:175) menyatakan bahwa:

“*Gendang Guro-guro aron* berasal dari dua kata, yaitu: *guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* berarti hiburan atau pesta, sedangkan *aron* berarti muda-mudi. Jadi *Gendang Guro-guro Aron* adalah suatu pesta muda-mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo, dengan memakai musik karo.”

Gendang Guro-guro aron biasanya dilaksanakan dalam acara pesta Kerja Tahun yang merupakan sebagai tanda syukur atas hasil tanaman yang baik. Acara *Gendang Guro-guro Aron* biasanya dilaksanakan pada malam hari sebagai puncak acara pesta Kerja Tahun.

4. Pengertian Kerja Tahun

Alexander Sebayang (1991:9) menyatakan bahwa: “Kerja tahun merupakan suatu bentuk ritual atau upacara penyembahan kepada *Beraspati Taneh* (penguasa atas tanah menurut Agama Pemena, agama asli Karo). Ritual ini bertujuan untuk

melancarkan setiap tahapan aktifitas pertanian.” Berdasarkan pernyataan tersebut Kerja tahun juga dianggap sebagai manifestasi dari harapan akan hasil panen yang berlimpah. Bila upacara tersebut dilakukan pada masa panen (*ngerires*), maka hal itu menjadi perwujudan rasa syukur karena kegiatan bertani telah selesai dengan aman dan sukses. Biasanya kerja tahun diadakan oleh masyarakat yang berasal dari satu *kuta* atau kampung tertentu. Kerja tahun ini tentunya diadakan setahun sekali.

1. Teori Nilai

Dalam membentuk kajian nilai, Rahmat Mulyana (2004:32) menyatakan bahwa:

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang akan menjadi ukuran, patokan, dan panutan bagi seluruh masyarakat. Nilai juga diartikan sebagai suatu kebutuhan manusia yang digunakan untuk pedoman hidup tentang suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan suatu perbuatan yang seharusnya dihindari.

Semakin dipertegas dengan pernyataan Jujun S. Suriasumantri (2008:66) yang menyatakan bahwa:

Dalam teori nilai, masalah etika atau susila mengakibatkan berbagai pendapat tentang etika tergantung citra dan tujuannya. Ada etika individual dan sosial, ada etika situasi dan esensial. Dua pertentangan dalam etika modern, yaitu etika yang memperhatikan faktor psikologi secara nilai kebahagiaan, dan etika situasi atau historisme yang berpendapat bahwa ukuran baik dan jahat ditentukan oleh situasi atau keadaan zaman.

Dalam kajian nilai maka peneliti mengkaji nilai keberadaan penari *Penceng* pada pesta *Gendang Guro-guro Aron* dalam acara Kerja Tahun pada Masyarakat Karo, dalam kajian nilai ini penari *Penceng* melakukan etika yang tidak baik apabila dipandang sesuai norma adat yang berlaku, tetapi sangat memiliki ukuran baik apabila dipandang dari minat dan dana yang datang dari pengunjung apabila penari *Penceng* hadir pada acara *Gendang Guro-guro Aron*.

5. Teori Norma Adat

Kansil (1986:82) menyatakan bahwa:

Norma berwujud dalam sebuah perintah dan larangan. Perintah diartikan sebagai kaharusan yang harus dilaksanakan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Larangan merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa norma adat yaitu sekelompok orang yang terikat oleh tatanan norma adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan norma karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar keturunan. Setiap daerah memiliki norma-norma yang harus ditaati atau dihormati oleh penduduk setempat. Setiap daerah atau suku memiliki keunikan sendiri dan menjadi norma adat masyarakat setempat salah satunya di etnis karo, pada etnis karo ada norma-norma yang berlaku saat melakukan *landek* (tari), adapun norma-norma ataupun aturan yang berlaku yaitu gerak *endek* (turun dan naik), *jole* (goyang badan), dan *lampir tan* (lentik jari), pinggul tidak boleh digoyang, arah mata tidak boleh kesana-kemari, kaki tidak boleh terlampau renggang, tangan tidak diputar-putar dan diangkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, peneliti menggunakan metode skripsi yang bersifat kualitatif. Hal ini terjadi karena pemilihan

materi dan arah tujuan suatu penelitian mempunyai sasaran yang menentukan metode yang digunakan agar memberikan penjelasan dan keterangan yang actual dan jelas sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Surakmad (1992:31)

“Metode penelitian merupakan cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan dari situasi penyelidikan. Karena pengertian yang luas biasanya perlu penjelasan secara eksplisit di dalam setiap penyelidikan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode merupakan suatu yang sistematis untuk menyelidiki gejala dalam masyarakat atau populasi tertentu. Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, metode merupakan suatu yang sistematis untuk menemukan sesuatu dengan penyelidikan eksperimental, atau pengamatan secara alami, mengikuti aturan-aturan atau prinsip yang menguasai gejala.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Karo dibagi beberapa kecamatan salah satunya yaitu kecamatan Barus Jahe, Brastagi, Dolat Rayat, Juhar,

Kuta Buluh, Lau Baleng, Mardinding, Merdeka, Merek, Munte, Naman Teran, Payung, Simpang Empat, Tiga Binanga, Tiganderket, dan Kabanjahe. Kecamatan Kabanjahe dibagi menjadi tiga belas desa salah satunya desa Ketaren. Desa Ketaren terletak $\pm 76\text{km}^2$ dari kota Medan Ibu kota Provinsi Sumatera Utara, 3km dari ibu kota Kabupaten Karo yaitu Kabanjahe. Desa Ketaren berada didataran tinggi dengan ketinggian 1189 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah $2,50\text{km}^2$, dengan jumlah penduduk tahun 2013 adalah 5.415 jiwa dan 1043 kepala keluarga, dengan data penduduk bulan juli-agustus 2013 laki-laki berjumlah 2625 serta perempuan 2790.

Dalam bahasa Karo *Penceng* mempunyai arti sama dengan *are-are*, yang artinya adalah sini-sini. Jadi penari *Penceng* adalah penari yang dihadirkan untuk menambah jumlah nande aron pada acara *Gendang Guro-guro Aron* dalam pesta Kerja tahun. Dahulu pada tahun 1980-an seiring dengan perkembangan jaman yang awalnya dalam acara *Gendang Guro-guro Aron* alat musik yang digunakan adalah alat tradisional karo yaitu: *Gendang, Keteng-keteng, Gung, Sarunei, Penganak* di mainkan oleh setiap pemusik (*Penggual*), dikarenakan masyarakatnya kurang berminat belajar alat musik tradisional Karo maka alat musik tradisional berubah menjadi sebuah

keyboard yang praktis, mampu mengeluarkan bunyi harmonisasi sesuai dengan alat musik tradisional Karo yang cukup dimainkan satu orang pemain musik sehingga tidak mengeluarkan biaya lebih banyak.

Penari *Penceng* yang hampir hadir disetiap acara *Gendang Guro-guro Aron* yang dilaksanakan sekali setahun disetiap desa yang terletak di Kabupaten Karo, salah satunya di Desa Ketaren telah berkisar lima belas tahun lebih, desa ini merupakan salah satu desa yang maju sehingga para anak gadis yang berasal dari desa tersebut banyak melanjutkan sekolah ke kota ataupun merantau. Akibatnya saat berlangsungnya acara *Gendang Guro-guro Aron, nande aron* yang hadir tidak banyak, ada juga faktor karena acara yang diselenggarakan mulai dari malam sampai pagi hari mengakibatkan banyak *nande aron* yang memilih pulang terlebih dahulu sebelum acara selesai karena banyaknya anak muda yang tidak sadar akibat minuman keras. *Nande aron* juga tidak diijinkan orang tua berada dijambur sampai pagi oleh sebab itu sebelum hari peyelenggaraan panitia sepakat untuk mengambil jalan keluar menghadirkan penari *Penceng* untuk menambah jumlah *nande aron*.

Keberadaan penari *Penceng* pada acara ini memiliki nilai yang tidak baik apabila dipandang dari sisi buruknya gerakan yang

mereka pertunjukan, sesuai dengan norma *Landek* pada masyarakat Karo, gerakan yang tidak sopan telah mengindahkan fungsi dasar *Gendang Guro-guro Aron* yang bertujuan untuk mengajarkan para generasi muda agar mengerti cara menari yang benar sesuai norma adat Karo. Pola-pola dasar *Landek* pada masyarakat Karo terbentuk atas 3 (tiga) unsur, yakni: *endek* (gerakan menekuk lutut), *odak* atau *pengodak* (gerakan langkah kaki), dan *ole* atau *jemolah jemole* (goyangan/ayunan badan). Unsur lainnya yang juga membentuk keindahan tari Karo adalah *lempir tan* (gemulai tangan), dan *ncemet jari* (lentik jari).

Penari *Penceng* melakukan gerakan yang diluar batas norma dan nilai adat Karo, mereka menari sesuka hati dan terlihat erotis tanpa memperdulikan dan menghargai orang tua yang menonton. Penari *Penceng* kerab menari dengan mengoyangkan pinggang, memainkan mata mengoda para lelaki, tertawa saat menari, melakukan beberapa gerakan erotis sehingga mengundang kejahatan dan birahi para lelaki yang menari dengan penari ini.

Apabila dikaji dari sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Karo yaitu marga, *tutur si waluh, rakut si telu* pada saat menari dipanggug ertutur harus digunakan, kita bertanya pada pasangan kita saat menari apa marga/beru, bere-bere

yang mereka sandang, pasangan menari itu harus *impal* (pariban) atau tidak boleh *erturang* (1 marga) ataupun Turang *impal*. Oleh karena *ertutur* tersebut banyak *bapa/nande aron* yang asli dari desa itu tidak dapat menari dalam satu panggung karna didalam satu desa biasanya masyarakatnya masih keluarga dekat karena mempunyai orang tua ataupun dari keturunan yang sama itulah yang mengakibatkan para *Bapa/nande Aron* kurang bersemangat dalam mengikuti acara ini.

Bunyi dari alat musik keyboard yang mengiringi penari *Penceng* dalam menari adalah musik yang bertempo cepat, unsur musik tradisional Karo sudah tidak terdengar sama sekali. Musik yang dihasilkan keyboard beruba musik disco ataupun dangdut yang telah di *remix*kan. Musik bertempo cepat secara tidak langsung telah mengrangsang otak untuk mengerakkan tubuh lebih energik yang mengakibatkan gerakan penari *Penceng* telah diluar batas norma dan nilai adat pada masyarakat Karo. Lagu yang dibawakan pada masa lalu dan sekarang telah berbeda, pada masa lalu lagu yang dibawakan berisikan pesan lewat lagu religi ataupun lagu adat(sosial masyarkat Karo). Kini lagu yang dibawakan telah berubah, lagu yang biasanya dibawakan adalah lagu dangdut seperti goyang dombret, belah duren by Julia Peres, Iwak

Peyek by Trio Macan, POP, dan beberapa lagu dengan irama ronggeng melayu.

Pada pesta *Gendang Guro-guro Aron* busana yang digunakan *nande aron* adalah pakaian adat karo, mulai dari *tudung*(penutup kepala), kain kebaya merah, *abit*(sarung), *uis nipes*(selendang). Sesuai dengan fungsi awal dalam pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron* adalah mengenalkan dan mengajarkan pada muda-mudi untuk berpakaian adat Karo. Penari *Penceng* tidak mengenakan pakaian adat Karo namun menggunakan pakaian bebas, biasanya mereka menggunakan kaos *bodyfit* ditambah dengan menggunakan sarung. Sarung biasanya di lipat dipingang tetapi penari *Penceng* melilitkan sarung dipinggul mereka. Perbedaan busana yang digunakan inilah yang dapat membedakan mana *nande aron* yang berasal dari desa tersebut dan *nande aron* dari luar desa(penari *Penceng*). Dari busana yang digunakan penari *Penceng* dapat kita simpulkan bahwa norma dan nilai adat cara berbusana pada masyarakat Karo juga kini telah berubah.

PENUTUP

Kerja tahun merupakan suatu bentuk ritual atau upacara penyembahan kepada *Beraspati Taneh* (penguasa atas tanah menurut Agama Pemena, agama asli Karo). Ritual ini bertujuan untuk

melancarkan setiap tahapan aktifitas pertanian.

Gendang Guro-guro Aron adalah suatu pesta muda-mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo, dengan memakai musik karo. Acara Gendang Guro-guro Aron biasanya dilaksanakan pada malam hari sebagai puncak acara pesta Kerja Tahun.

Penari *Penceng* adalah penari yang dihadirkan untuk menambah jumlah *nande aron* pada acara *Gendang Guro-guro Aron* dalam acara Kerja tahun.

Penari *Penceng* yang hadir telah merusak nilai dan norma adat apabila dikaji dari norma *Landek* pada adat Karo. Didalam seluruh tarian Karo, terdapat tiga aspek pokok berkaitan dengan gerak tari, yaitu gerak *endek* (turun dan naik), *jole* (goyang badan), dan *lampir tan* (lentik jari), untuk gerakan kaki, pinggang, dan main mata, biasanya tidak diperkenankan menurut nilai dan norma adat istiadat Karo.

Penari *Penceng* yang awalnya dihadirkan untuk menambah jumlah *nande aron* yang ada didesa itu kini berkembang memiliki fungsi yang lebih luas, untuk mengikat peminat pengunjung dari luar desa agar ikut meramaikan acara kerja tahun di desa tersebut, dan mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya sehingga acara itu tidak rugi, tanpa mengindahkan nilai dan norma adat yang berlaku pada masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar* (terjemahan). Jakarta: Bina Aksara.
- Anya, Peterson. 2007. *The Antropologi Of Dance*, Terjemahan F,X.Widyamanto. Bandung: STSI Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Chaplin, Cp. 1989. *Kamus Lengkap Spikologi*. Jakarta. Raja Wali
- E.P. Ginting. 1999. *Religi Karo*. Kabanjahe. Abdi Karya
- Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld 1976. *Dance From Magic to Art* terjemahan Dwi Wahyudianto, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang. Quantum Teaching
- Hermin, Kusmayati. 1989. *Makna tari dalam Upacara di Indonesia*. Jakarta: Pidato

- Jujun S. Suriasumantri. 2008. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Karo-karo Seberaya S . 1991. *Mengenal Budaya Karo*. Medan.
- Kansil. 1986. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan; Refleksi Kritis Atas Kerja Ilmiah*, Depok: Fakultas Sastra UI.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia
- K. Suzame, Langer. 1994. *Problems Of Art*, Terjemahan F.X. Widyamanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Melalaotoa. 2010. *Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Media Abadi
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Gramedia Pusataka Utama
- Muliyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung Alfabeta.
- Myron, Howard, Nadel dan Constance Gwen Nadel. 2001. *The Dance Experience*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- M. Jazuli, Soeryobrongto. 1987. *Kebudayaan*. Bandung: STSI Press
- Nugrahaningsih, RHD dan Heniwati, Yunsizar. 2012. *TARI (Identitas dan Resistensi) Medan*. UNIMED PRESS
- Prinst. Darwan. 2006. *Adat Karo*. Medan. Bina Media Perintis
- Richard, Kraus. 2000. *History Of The Dance In Art And Education*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Robbins. 2007. *What Is Value?* Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Sebayang, Alexander. 1991. *Masyarakat Karo*. Sura Ernala. Kabanjahe
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Surakmad, Winano. 1982. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung. Tarsio
- Supranto, J. 2004. *Proposal Penelitian dan Contoh*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Whitney. 2005. Artikel : *Teori Perkembangan Moral Piaget*
- Zubair, charis achmad,

1987. *Kuliah Etika*. Jakarta : PT

Raja Gravinda Prasada

www.google.com

Zariah, Nurul. 2006. *Pendidikan Geografi*

II. Jakarta. Erlangga